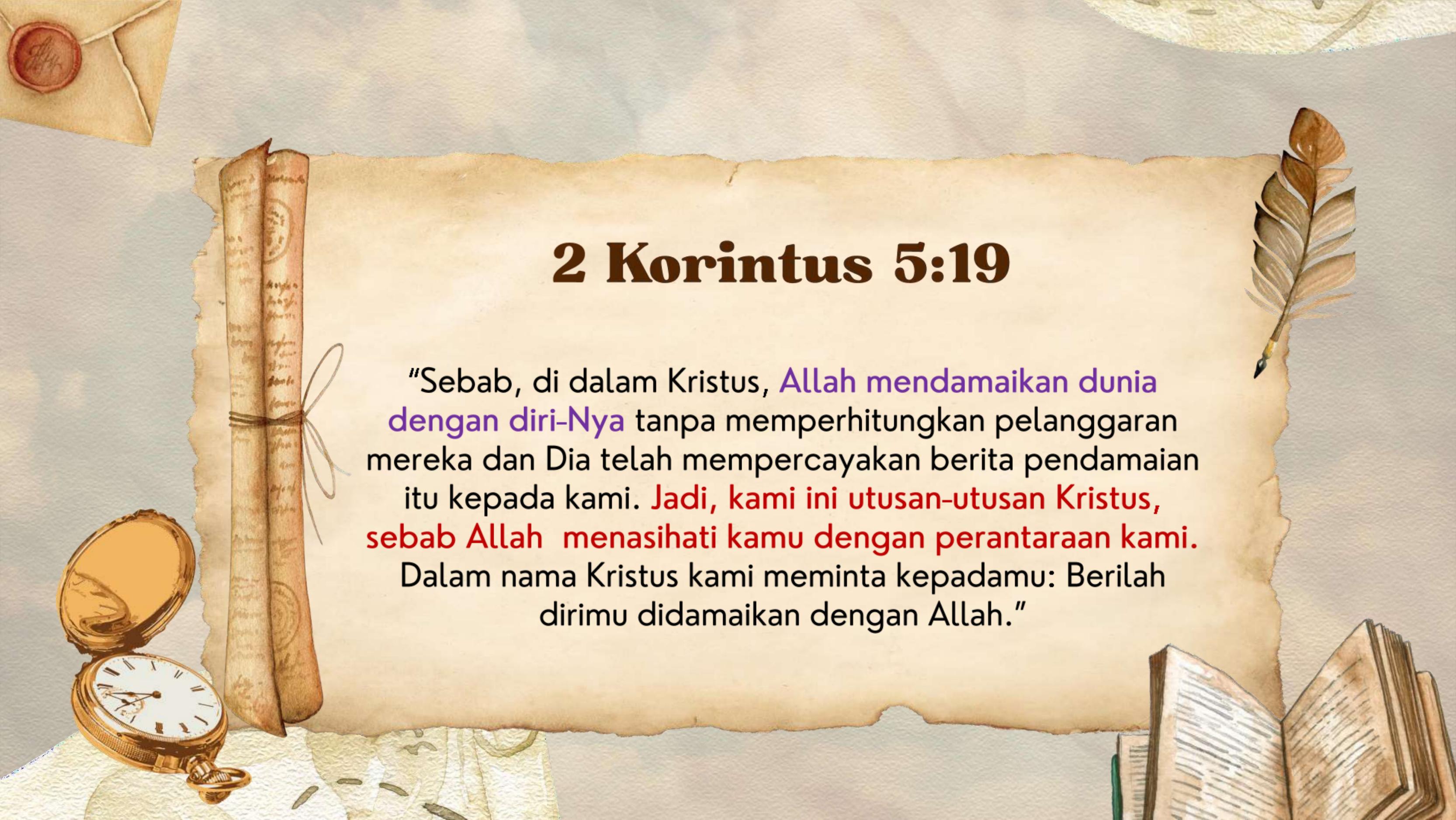


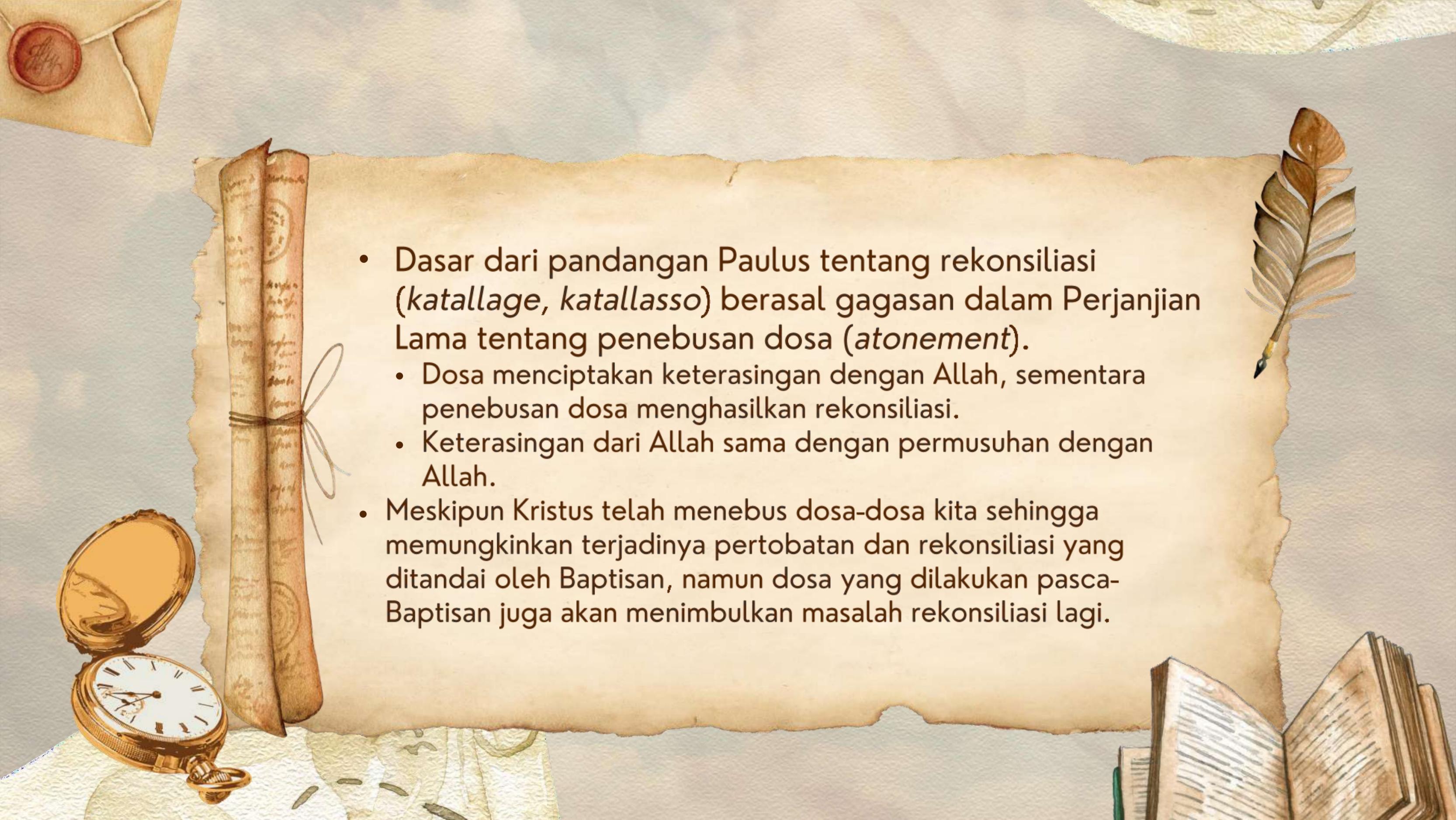
**Bilik Pengakuan dalam
Pelayanan Kaum Muda**

Pdt. Casthelia Kartika



2 Korintus 5:19

"Sebab, di dalam Kristus, Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya tanpa memperhitungkan pelanggaran mereka dan Dia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami. Jadi, kami ini utusan-utusan Kristus, sebab Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami. Dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: Berilah dirimu didamaikan dengan Allah."

- 
- Dasar dari pandangan Paulus tentang rekonsiliasi (*katallage, katallasso*) berasal gagasan dalam Perjanjian Lama tentang penebusan dosa (*atonement*).
 - Dosa menciptakan keterasingan dengan Allah, sementara penebusan dosa menghasilkan rekonsiliasi.
 - Keterasingan dari Allah sama dengan permusuhan dengan Allah.
 - Meskipun Kristus telah menebus dosa-dosa kita sehingga memungkinkan terjadinya pertobatan dan rekonsiliasi yang ditandai oleh Baptisan, namun dosa yang dilakukan pasca-Baptisan juga akan menimbulkan masalah rekonsiliasi lagi.

The Trinitarian Structure of Confession

God's Work of Reconciliation

The Ministry of Reconciliation

The Fulfillment of Reconciliation





Penance

- **Penance** adalah istilah yang merujuk pada **Rekonsiliasi** dan **Pengakuan Dosa**.
- *Penance* merupakan pelayanan gereja untuk mengakomodir berbagai pertanyaan jemaat, seperti: bagaimana jika mereka jatuh dalam dosa setelah dibaptis (*postbaptismal sin*), apakah validitas dari pertobatan yang pertama kali terjadi pada diri orang Kristen, apakah memungkinkan seseorang mengalami pertobatan sejati untuk kedua kalinya, atau multi pertobatan oleh karena kejatuhan ke dalam dosa yang terjadi berulang kali?

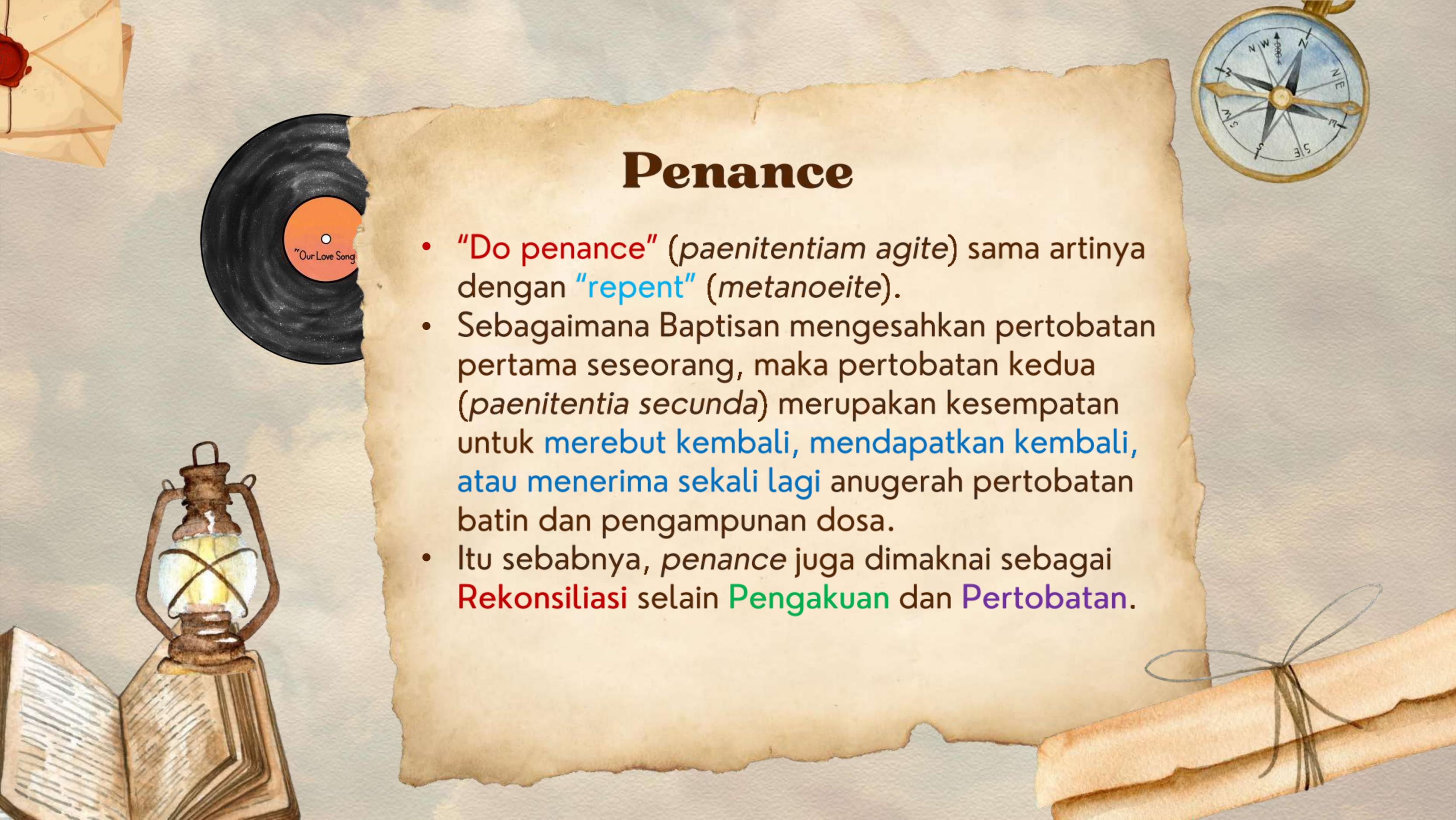




Penance

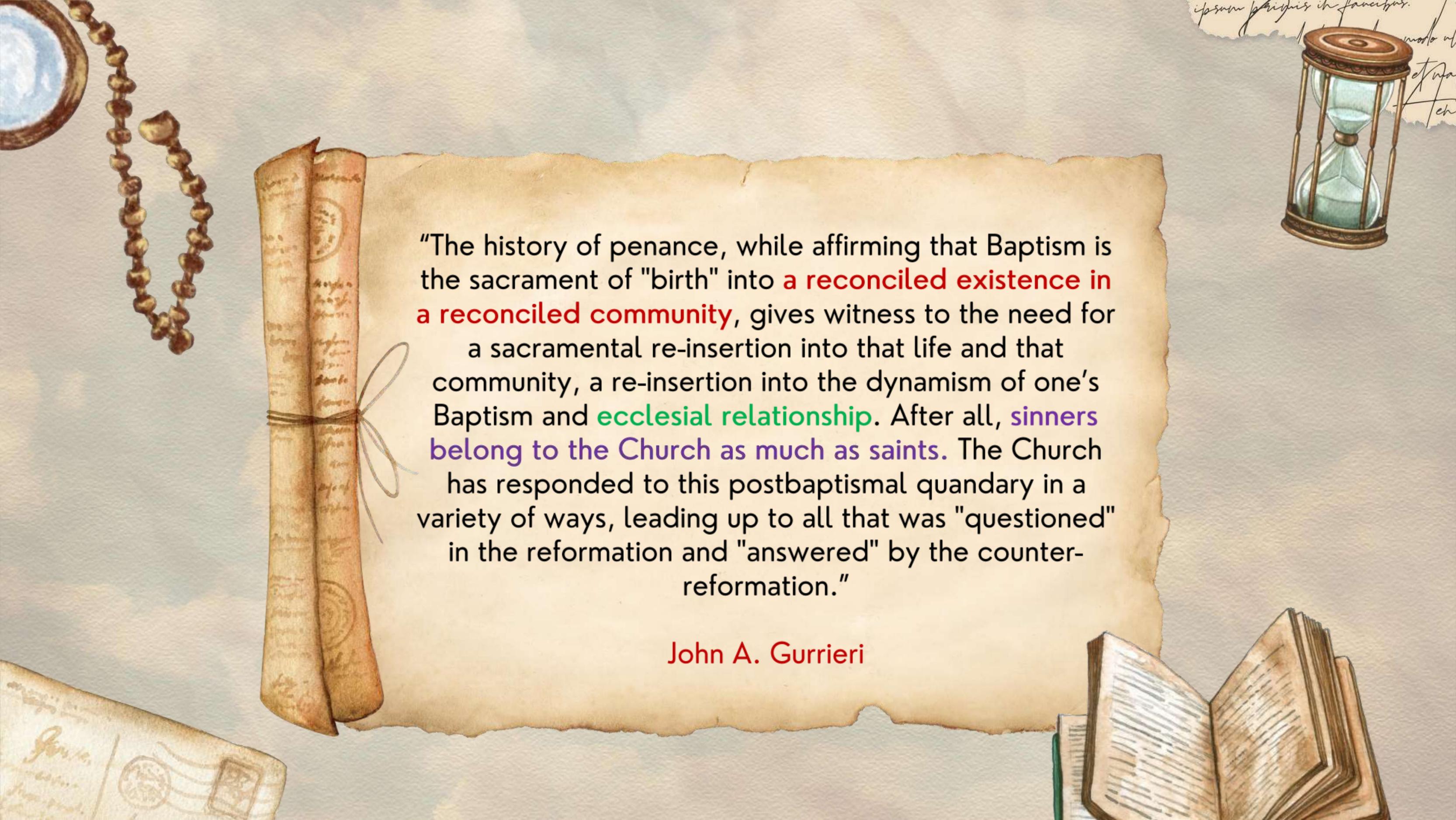
- Dalam Kekristenan saat itu, sejarah Baptisan sangat berkaitan dengan sejarah dosa yang dilakukan setelah Baptisan (*postbaptismal sin*).
- Inilah yang mendasari terbentuknya Sacrament of Penance (Sakramen Tobat), dimana tuntutan dari Baptisan dan pasca-Baptisan adalah **pertobatan**.
- Pertobatan sangat diperlukan karena pertobatan itulah yang membawa seseorang untuk mengalami perubahan hidup untuk sampai pada "*the stage of new existence*" → *an interior renewal and an external forgiveness*.





Penance

- "Do penance" (*paenitentiam agite*) sama artinya dengan "repent" (*metanoete*).
- Sebagaimana Baptisan mengesahkan pertobatan pertama seseorang, maka pertobatan kedua (*paenitentia secunda*) merupakan kesempatan untuk **merebut kembali, mendapatkan kembali, atau menerima sekali lagi** anugerah pertobatan batin dan pengampunan dosa.
- Itu sebabnya, *penance* juga dimaknai sebagai **Rekonsiliasi** selain **Pengakuan** dan **Pertobatan**.



"The history of penance, while affirming that Baptism is the sacrament of "birth" into **a reconciled existence in a reconciled community**, gives witness to the need for a sacramental re-insertion into that life and that community, a re-insertion into the dynamism of one's Baptism and **ecclesial relationship**. After all, **sinners belong to the Church as much as saints**. The Church has responded to this postbaptismal quandary in a variety of ways, leading up to all that was "questioned" in the reformation and "answered" by the counter-reformation."

John A. Gurrieri



The History of Penance

“Canonical Penance”

- Pada era purba (zaman Apostolik sampai abad ke 6) sangat diwarnai dengan pergulatan gereja terkait pandangan tentang “postbaptimal sin”, yakni isu tentang pertobatan kedua (*paenitentia secunda*).
- Persoalan tentang pertobatan kedua ini muncul dalam Matius 18:15-20 yang merupakan bentuk sangat awal dari disiplin gereja terkait dengan pengakuan dosa.
- Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada era Perjanjian Baru dan Apostolic Fathers, persyaratan mutlak bagi orang yang telah bertobat dan dibaptis adalah menjalani hidup kudus tanpa cela.



The History of Penance

“Canonical Penance”

- Dalam kitab *Shepherd of Hermas*, yang dipercaya sebagai kumpulan tulisan rasul (140-150) menegaskan kenyataan bahwa tidak ada sarana-sarana untuk pengampunan dosa selain Baptisan, tetapi juga mengakui adanya kemungkinan dan realita *postbaptismal sin*.
- **Shepherd of Hermas** adalah kitab yang mengafirmasi bahwa orang-orang Kristen memiliki kesempatan yang lain untuk memasuki lagi “*the life of grace*”. Hal ini menjadi solusi (*remedy*) yang diberikan dengan sangat hati-hati dan dengan hikmat yang tinggi agar para katekumen (petobat baru) tidak menjadi terlalu takut jika di waktu setelah Baptisan mereka berbuat dosa tetapi juga jangan terlalu yakin bahwa mereka akan selalu memiliki kesempatan kedua dan seterusnya.



The History of Penance

“Canonical Penance”

- Yang dimaksudkan oleh Shepherd of Hermas bukanlah semua dosa-dosa dapat diampuni setelah Baptisan, sebab pengampunan dosa setelah dibaptis hanya dimungkinkan terjadi **hanya satu kali**.
- Pada abad ke 3, kemungkinan “*second penance*” cukup terakomodir dan mulai diinstitusikan. Hal ini cukup terlihat dalam tulisan Tertulianus yang berjudul “On Penitence” dan “On Modesty”.
- Bagi Tertulianus, orang Kristen harus tahu bahwa pengampunan dosa (*remission*) memerlukan masa percobaan penebusan dosa yang berat sebelum dilakukan ritus apapun yang mendamaikan pendosa dengan Tuhan dan Gereja. Pengakuan dosa dari orang bersangkutan sangat diperlukan.
- Pengampunan dosa pasca-Baptisan yang diberikan oleh gereja menuntut beberapa syarat, di antaranya adalah disposisi batin berupa penyesalan, kesedihan, dan pertobatan sebelum mereka diterima kembali oleh gereja ke dalam persekutuan orang-orang percaya.
- Tertulianus membedakan antara *remissible* dan *irremissible sin* (*mortal sin*).



The History of Penance

“Canonical Penance”

- Clement of Alexandria membuat perbedaan yang lebih jelas tentang dosa dan pengampunan. Bagi Clement, Baptisan memberikan pengampunan dari kasih karunia yang cuma-cuma, tetapi pengampunan dosa kedua melibatkan proses pemulihan yang menyakitkan dan prosedur yang bertahap, dan dua hal ini lebih penting daripada tindakan penebusan dosa itu sendiri, yaitu:
 1. Penebusan dosa adalah pemberian cuma-cuma dari Allah yang terjadi saat Baptisan.
 2. Penebusan dosa dilakukan melalui pelayanan rekonsiliasi oleh gereja setelah Baptisan.





The History of Penance

“Canonical Penance”

- Pengaruh filsafat Neo-Platonisme sangat kuat dalam pemikiran Clement, yakni:
 - ✓ Pengampunan dosa yang dilakukan oleh Gereja tidak setara dengan pengampunan dosa yang diberikan oleh Allah.
 - ✓ Rekonsiliasi dengan gereja sangatlah penting dan itu merupakan prasyarat bagi pengampunan Ilahi.
 - ✓ Terapi sangatlah penting, karena orang berdosa tidak dapat sepenuhnya didamaikan dan diampuni kecuali orang tersebut juga disembuhkan dari dosa dan cara hidupnya yang berdosa.





The History of Penance

“Canonical Penance”

- Pertanyaan berikutnya, selain *postbaptismal sin*, apakah dapatkan orang yang telah meninggalkan imannya atau murtad (*lapsed*) direkonsiliasi? Di masa pemerintahan Decius, terjadi penganiayaan yang sangat massif terhadap orang Kristen sehingga banyak di antara mereka yang murtad dan meninggalkan iman mereka. Proses apa yang diperlukan untuk memasukkan mereka kembali ke dalam persekutuan orang percaya? Apakah *apostasy* merupakan *irremissible sin*?
 - ✓ Tertulian (160-240) menolak untuk menerima kembali orang yang melakukan dosa *apostasy* dan *heretics*.
 - ✓ Paus Callistus (d. 222) bersedia menerima kembali “*carnal sinners*” seperti dosa perzinahan dan sejenisnya.
 - ✓ Paus Cornelius (d. 253) secara radikal memutuskan untuk menerima kembali mereka yang murtad.
 - ✓ Cyprian of Carthage (d. 258) sangat mendesak untuk menerima kembali orang yang telah murtad dan mempertimbangkan kesulitan yang mereka hadapi
 - ✓ Sehingga dapat disimpulkan bahwa nampaknya Gereja Latin di masa purba tidak benar-benar tahu, apa sebenarnya yang masuk dalam kategori *irremissible sin* dan sudah terjadi ketidakpuasan yang besar tentang penerapan *penance* yang menjadi tanggungjawab gereja.



The History of Penance

“Canonical Penance”

- Agustinus (354-430) membuat tiga perbedaan penting tentang dosa dan pengampunan:
 1. Baptisan atau "penebusan dosa pertama" menghapuskan semua dosa;
 2. Matiraga, puasa, karya belas kasih dan amal menghapuskan kesalahan dan dosa sehari-hari;
 3. Penebusan dosa yang sakramental menghapuskan dosa yang lebih berat.
- Di era-era berikutnya, ketika *'the mortal sin'* jauh lebih terlihat biasa dilakukan orang, maka ini menjadi problem pastoral di tengah gereja, terutama bagi mereka yang tidak dapat dilayani oleh gereja dan mereka hanya bisa menunggu pengampunan dosa di ranjang kematian mereka.



The History of Penance

“Tariff Penance”

- *Canonical penance* dianggap terlalu berat dan kejam oleh karena menerapkan pengampunan dosa kedua yang tidak dapat diulang dan larangan terhadap gereja untuk melakukan pertobatan permanen yang melekat pada rekonsiliasi gereja menyebabkan *canonical penance* punah di abad ke-6 di banyak wilayah kekristenan di dunia.
- Pada awal abad ke-7, disiplin pertobatan yang sama sekali baru berkembang di biara-biara Celtic di Irlandia dan Inggris dan sangat cepat menyebar ke seluruh wilayah Eropa yang umumnya dibawa oleh para misionaris.
- Bentuk baru *penance* adalah dapat diakses dan dapat diulang, sehingga larangan untuk melakukan penebusan dosa dihapuskan.



The History of Penance

“**Tariff Penance**”

- Tarif perpajakan yang diintegrasikan dalam proses pengampunan dosa ini memerlukan pengakuan dosa yang terperinci agar tarif dan keringanan dapat diberlakukan sebelum orang tersebut diampuni dosa dan kesalahannya.
- *Tariff Penance* merupakan bentuk penerimaan kembali orang berdosa ke dalam persekutuan Gereja yang bersifat rahasia (antara peniten dan pendeta) dan sama sekali di luar kendali para uskup Gereja, karena adanya unsur jual-beli.
- Pengakuan Tarif ini tidak ada hubungannya dengan liturgi Gereja, ibadah umum, dan jabatannya, bahkan dengan melakukan *tariff penance* maka tidak ada lagi rekonsiliasi antara pendosa dengan Gereja.
- *Tariff Penance* menghasilkan teologi *penitency* yang baru dimana mulai dibedakan antara dosa *occult sin* dan *public sin*, dengan masing-masing tarifnya untuk dapat dilakukan rekonsiliasi.

The History of Penance

“Tariff Penance”

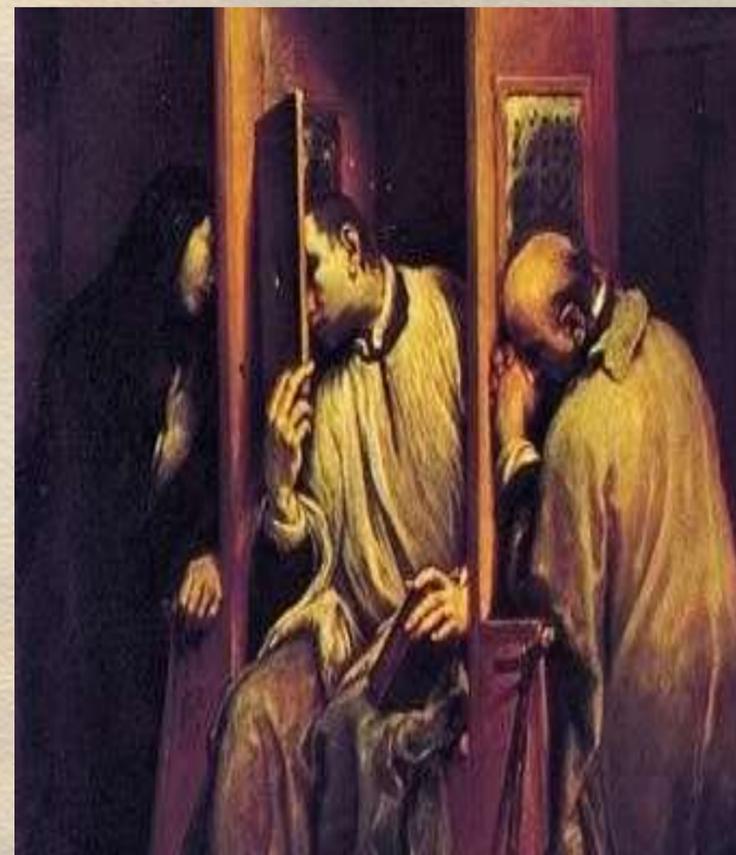
- Bentuk baru pengakuan dosa ini dinilai kurang bersifat alkitabiah, karena:
 - tidak perlu melibatkan pemimpin tertinggi gereja (Paus/Bishop), cukup dilakukan oleh imam gereja (Priest), bahkan komunitas gereja tidak perlu berbagian dalam proses ini. Proses ini memang terkesan dilakukan secara privat dan terbatas oleh gereja.
 - rekonsiliasi dan pengampunan dosa didasarkan pada “pajak” atas dosa dengan memberlakukan tarif.
- Konsep *Tariff Penance* ini berkembang menjadi penjualan surat pengampunan dosa yang kemudian menjadi pusat kecaman Gerakan Reformasi.
- Para Reformator berupaya memulihkan liturgi dan disiplin gereja agar pengakuan dosa dan rekonsiliasi dilakukan secara benar dan Alkitabiah.
- Bagi para Reformator, mengenakan tarif pada tindakan pengampunan dosa benar-benar bertentangan dengan Kitab Suci dan tradisi gereja.



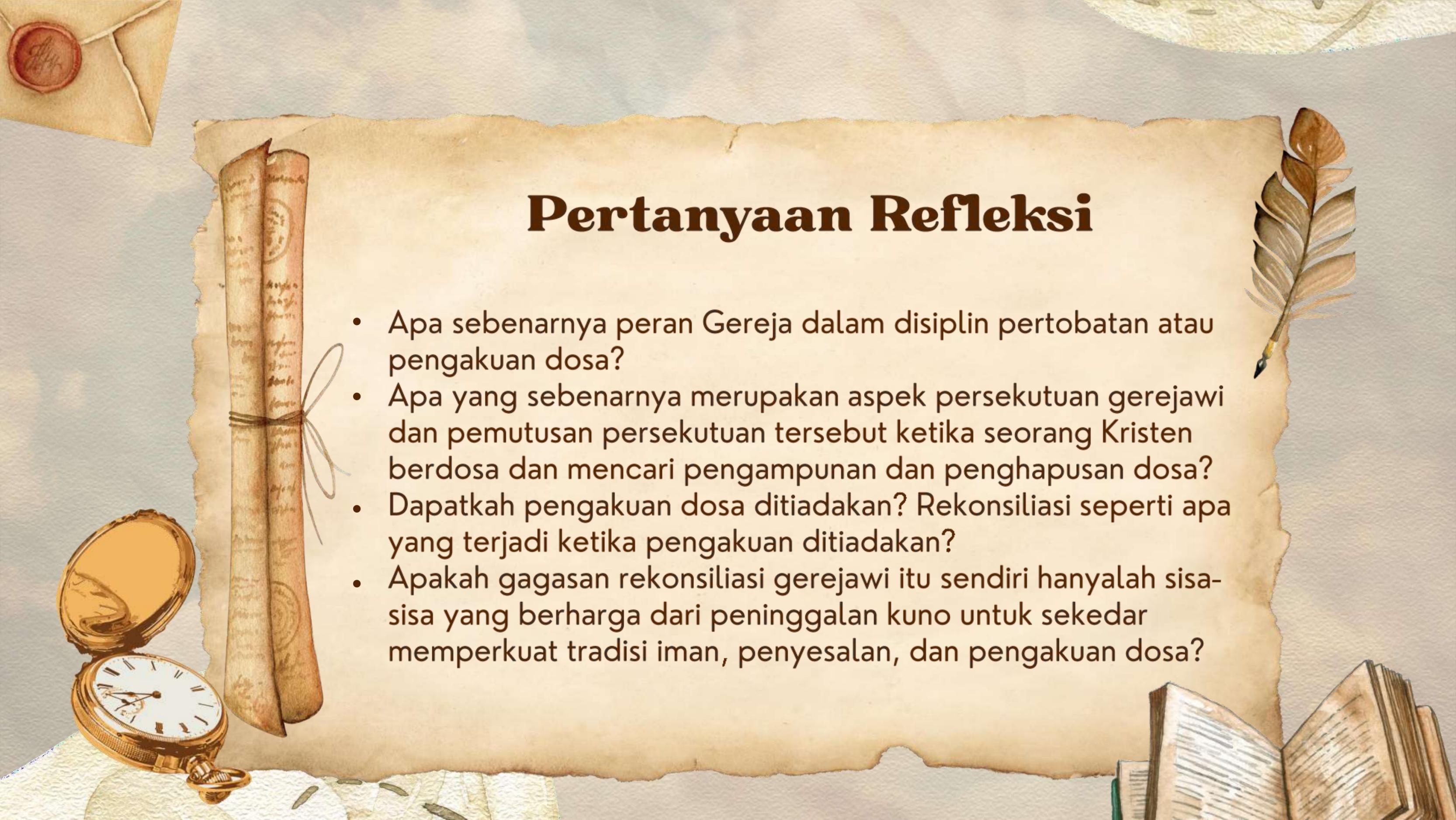
The History of Penance

“Private Penance”

- *Private Penance* (*paenitentia privata*) menjadi bentuk pengakuan dosa yang penting pada abad pertengahan. Pengakuan dosa ini tersedia bagi semua orang, baik kaum awam maupun pendeta.
- Pengakuan dosa yang semula dilakukan secara publik (*early church*), pada Konsili Lateran IV (tahun 1215) dibuat menjadi lebih bersifat pribadi dan hanya dikatakan kepada imam (*clergy*).
- Pada tahun 1576, Cardinal Charles Borromeo menemukan bilik kayu sebagai tempat pengakuan dosa
- *Private Penance* membuat dimensi komunal dari pengakuan dosa hilang dari gereja.
- Gereja-gereja di Timur (Orthodox) masih mempertahankan sifat komunal dari pengakuan dosa.

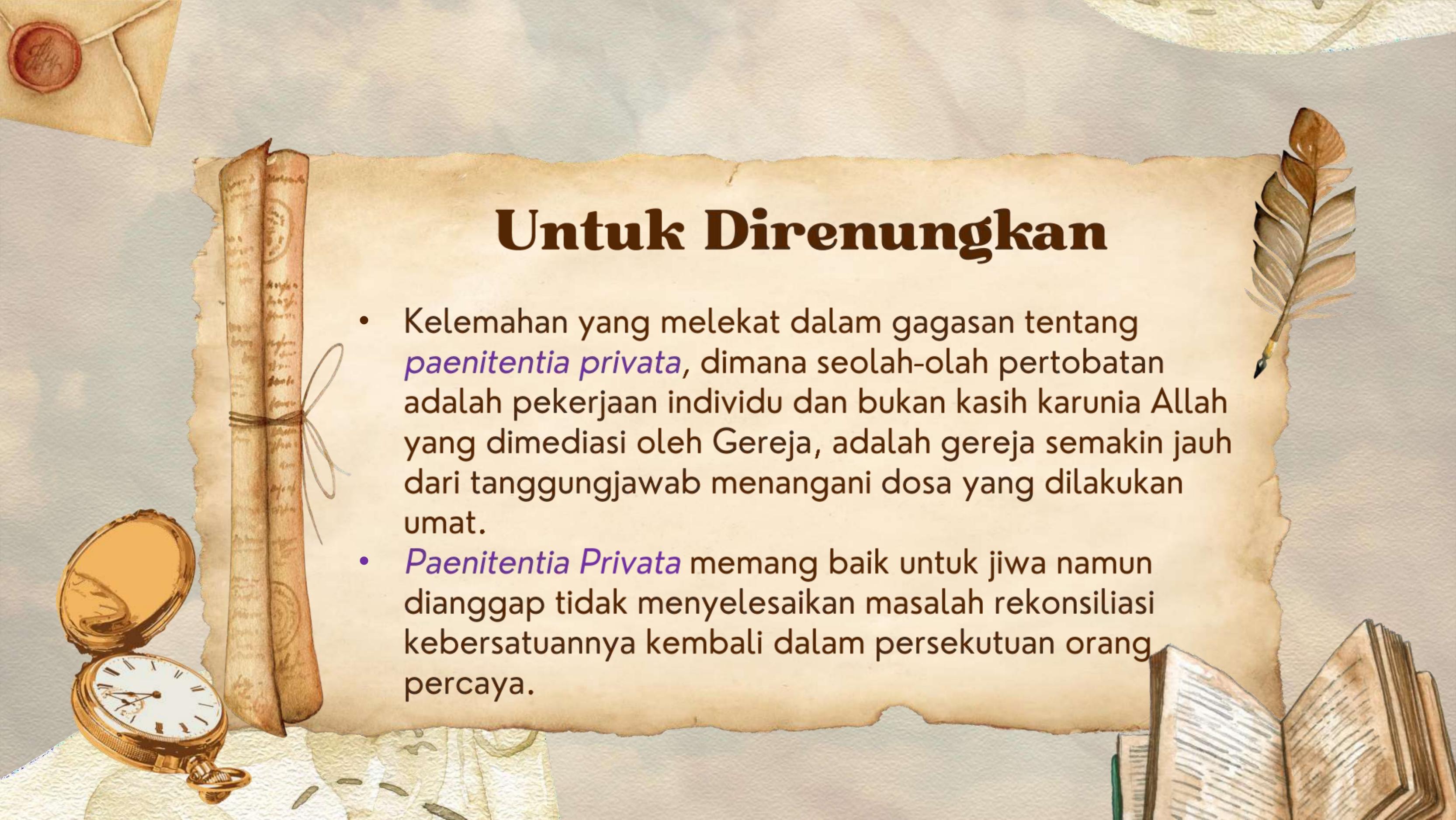


[The Confessional](#) *The Confessional*, oil painting by Giuseppe Maria Crespi; in the Galleria Sabauda, Turin, Italy.



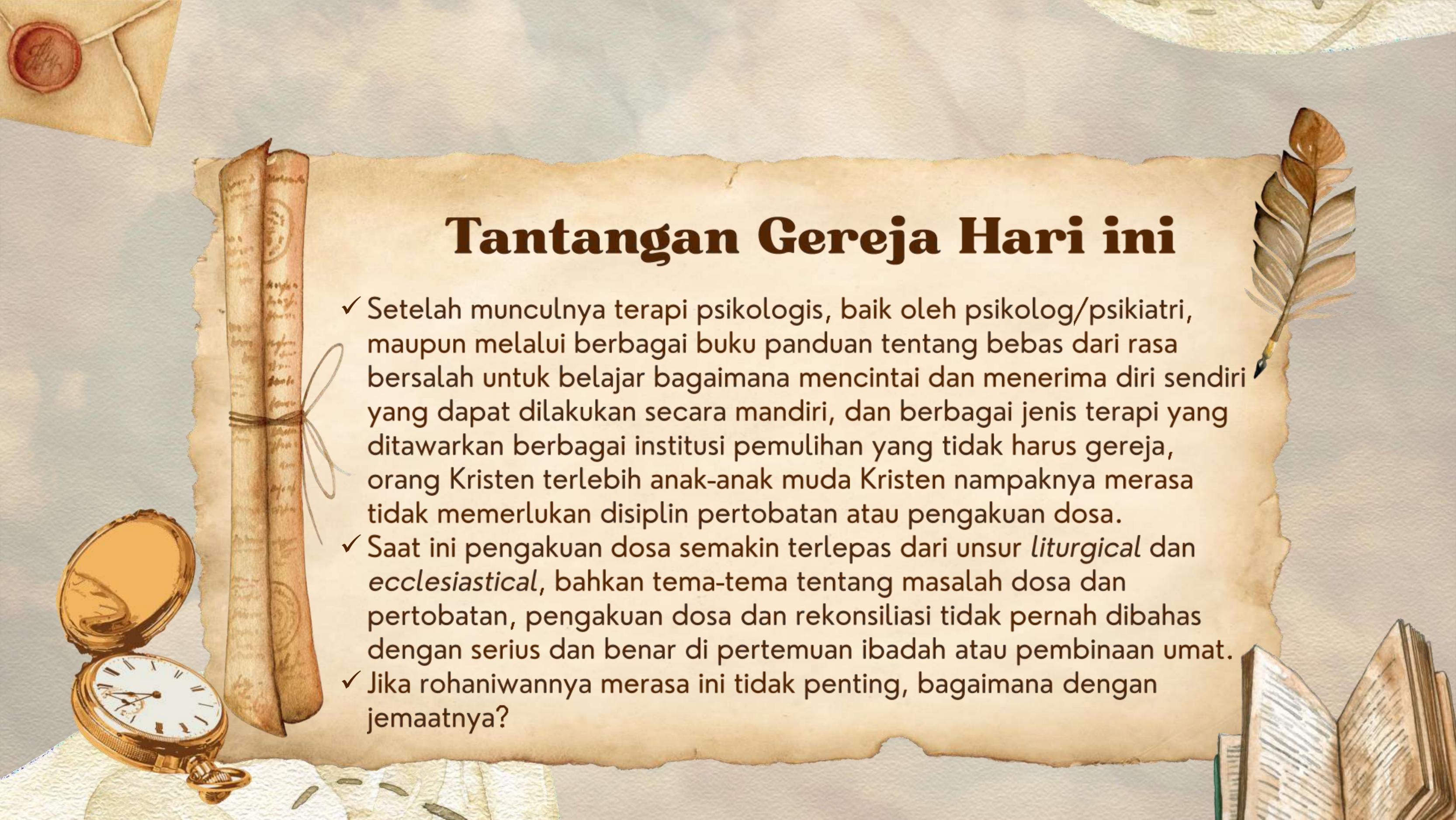
Pertanyaan Refleksi

- Apa sebenarnya peran Gereja dalam disiplin pertobatan atau pengakuan dosa?
- Apa yang sebenarnya merupakan aspek persekutuan gerejawi dan pemutusan persekutuan tersebut ketika seorang Kristen berdosa dan mencari pengampunan dan penghapusan dosa?
- Dapatkah pengakuan dosa ditiadakan? Rekonsiliasi seperti apa yang terjadi ketika pengakuan ditiadakan?
- Apakah gagasan rekonsiliasi gerejawi itu sendiri hanyalah sisa-sisa yang berharga dari peninggalan kuno untuk sekedar memperkuat tradisi iman, penyesalan, dan pengakuan dosa?



Untuk Direnungkan

- Kelemahan yang melekat dalam gagasan tentang *paenitentia privata*, dimana seolah-olah pertobatan adalah pekerjaan individu dan bukan kasih karunia Allah yang dimediasi oleh Gereja, adalah gereja semakin jauh dari tanggungjawab menangani dosa yang dilakukan umat.
- *Paenitentia Privata* memang baik untuk jiwa namun dianggap tidak menyelesaikan masalah rekonsiliasi kebersatuannya kembali dalam persekutuan orang percaya.



Tantangan Gereja Hari ini

- ✓ Setelah munculnya terapi psikologis, baik oleh psikolog/psikiatri, maupun melalui berbagai buku panduan tentang bebas dari rasa bersalah untuk belajar bagaimana mencintai dan menerima diri sendiri yang dapat dilakukan secara mandiri, dan berbagai jenis terapi yang ditawarkan berbagai institusi pemulihan yang tidak harus gereja, orang Kristen terlebih anak-anak muda Kristen nampaknya merasa tidak memerlukan disiplin pertobatan atau pengakuan dosa.
- ✓ Saat ini pengakuan dosa semakin terlepas dari unsur *liturgical* dan *ecclesiastical*, bahkan tema-tema tentang masalah dosa dan pertobatan, pengakuan dosa dan rekonsiliasi tidak pernah dibahas dengan serius dan benar di pertemuan ibadah atau pembinaan umat.
- ✓ Jika rohaniwannya merasa ini tidak penting, bagaimana dengan jemaatnya?